

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor) (Spence, 1973). Teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak eksternal (Brigham & Houston, 2019).

Informasi yang telah di sampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan di analisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2010). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

Manfaat teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam keburukan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin

panjang *audit delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news sehingga* tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

2.2 Audit Delay

Audit delay didefinisikan sebagai rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses auditnya sampai laporan audit tersebut dipublikasikan. *Audit delay* diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit dan disampaikan kepada Bapepam paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan (Praptika & Rasmini, 2016).

Audit delay berkaitan dengan peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir (Oktaviani dan Ariyanto, 2019). *Audit delay* dipahami sebagai kendala yang terjadi selama proses audit, seperti ketidakefisienan dalam menerbitkan laporan keuangan (Husain dan Rini, 2020).

Audit delay dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam

penyelesaian audit. Keterlambatan informasi juga akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Informasi laba yang dihasilkan perusahaan menjadi salah satu dasar pengambilan keputusan yang dimiliki investor (Inayah, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian dalam proses audit yang dapat diukur menggunakan secara kuantitatif dalam jumlah hari, antara tanggal tutup buku (31 Desember) hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

2.3 Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana entitas menghadapi kesulitan likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajibannya (Setyaningrum et.al., 2020). *Financial distress* ialah salah satu berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata publik. *Financial distress* dapat dilihat dari perbandingan hutang jangka panjang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Owusu dan Ansah, 2000). *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan jika hal ini dibiarkan berlarut larut maka akan mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Praptika et.al., 2016).

Ciri-ciri suatu perusahaan mengalami *financial distress* yaitu adanya perubahan yang signifikan pada komposisi asset dan kewajiban dimana muncul perbandingan nilai yang tinggi antara aset dengan utang (Sawitri dan Budiarta, 2018). *Financial distress* merupakan salah satu cerminan dari *bad news* yang dihadapi perusahaan. Pemicu *financial distress* ialah ketidakcakapan entitas untuk mengelola maupun mempertahankan stabilitas kinerja keuangan entitas

diawali dengan ketidakberhasilan pada kegiatan pemasaran produknya sehingga terjadi penurunan penjualan yang mengakibatkan pendapatan yang semakin menurun dan penjualan yang tidak maksimal (Assaji & Machmuddah, 2019).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dapat digambarkan yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

2.4 Komite Audit

Komite audit merupakan seseorang yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-29/PM/2004 mengemukakan bahwa komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor:55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit dalam pasal 1 ayat (1) menerangkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Dalam pasal 7 ayat (e) mengenai keanggotaan

komite audit menerangkan bahwa komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Tugas komite audit yaitu mengontrol terhadap penyajian laporan keuangan, pengawasan atas laporan audit dan melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Keanggotaan komite audit yang banyak maka akan mempersingkat *audit delay* (Haryani & Wiratmaja, 2014).

Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam kerangka *good corporate governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya (IKAI, 2019).

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya (Ayu & Gerianta, 2018). Ukuran perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dijalankan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata (Novianty & May, 2018). Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan (Risma & Regi, 2017). Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010).

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Widiyastuti, 2016). Menurut Ashton, dkk (1989) serta Owusu-Ansah (2000), perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebaliknya, menurut Boynton dan Kell (1996) dalam Halim (2000) menyebutkan *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit dan Komisaris Independen Terhadap <i>Audit Delay</i> (Pratiwi, 2018)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : X1 : <i>Profitabilitas</i> X2 : <i>Leverage</i> X3 : Komite Audit X4 : Komisaris Independen Variabel Moderasi : Z : Ukuran Perusahaan	Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh komite audit terhadap <i>audit delay</i> .
2.	Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Auditor Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Aprilliant et al., 2020)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : X1 : <i>Profitabilitas</i> X2 : <i>Solvabilitas</i> X3 : Opini Auditor Variabel Moderasi : Z : Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
3.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Pada <i>Audit Delay</i> (Oktaviani & Ariyanto, 2019)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : X1 : <i>Financial Distress</i> X2 : Ukuran Perusahaan X3 : <i>Corporate Governance</i>	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> Ukuran perusahaan dan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
4.	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> (Listyaningsih & Cahyono,	Variabel Dependen : Y: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : X1 : Karakteristik Perusahaan	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan berpengaruh

	2018)	X2: <i>Financial Distress</i>	terhadap <i>audit delay</i> .
5	Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh <i>Profitabilitas</i> dan Opini Auditor Pada <i>Audit Delay</i> (Miradhi & Juliarsa, 2016)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit delay</i> Variabel Independen : X1 : <i>Profitabilitas</i> X2 : Opini Auditor Variabel Moderasi: Z : Ukuran Perusahaan	Variabel bebas <i>mempengaruhi audit delay</i> pada perusahaan manufaktur. Ukuran perusahaann memperkuat hubungan antara <i>profitabilitas</i> pada <i>audit delay</i> .
6	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi ((Stiawan & Ningsih, 2020)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit delay</i> Variabel Independen : X1 : <i>Financial Distress</i> X2 : <i>Leverage</i> Variabel Moderasi: Z : Ukuran Perusahaan	<i>Financial Distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan memperkuat hubungan <i>financial distress</i> terhadap <i>audit delay</i> .
7.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Komite Audit dan Ukuran KAP Terhadap <i>Audit Delay</i> (Hakim & Sagiyan, 2018)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit delay</i> Variabel Independen : X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Jenis Industri X3: Komite Audit X4 : Ukuran KAP	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
8.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> (Artana et al., 2021)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : X1 : Ukuran Perusahaan X2: Kompleksitas Operasi Perusahaan X3: Reputasi Auditor X4: <i>Financial Distress</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> . <i>Financial distress</i> memberikan pengaruh yang baik signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
9.	Efektifitas <i>Financial Distress</i> dan Komite Audit Terhadap <i>Audit Delay</i> Dengan Opini Audit Sebagai Variabel Moderasi (Pamulang et al., 2018)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit delay</i> Variabel Independen : X1 : <i>Financial Distress</i> X2 : Komite Audit Variabel Moderasi: Z : Opini Audit	<i>Financial distress</i> berefektifitas terhadap <i>audit delay</i> komite audit tidak memiliki efektifitas terhadap <i>audit delay</i> .
10.	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Opini Auditor Terhadap <i>Audit Delay</i> (Hasanah & Dewi, 2021)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : X1: <i>Profitabilitas</i> X2: Ukuran Perusahaan X3: Komite Audit X4: Opini Auditor	Ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
11.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Profitabilitas</i> dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Parahyta & Herawaty, 2020)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : X1: <i>Financial Distress</i> X2: <i>Profitabilitas</i> X3: <i>Audit Tenure</i> Variabel Moderasi: Z : Ukuran Perusahaan	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Ukuran perusahaan tidak memoderasi <i>financial distress</i>

			terhadap <i>audit report lag</i> .
12.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Sunarsih et al., 2021)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : X1: Ukuran Perusahaan X2: <i>Profitabilitas</i> X3: <i>Solvabilitas</i> X4: Kualitas Audit X5: Opini Audit X6: Komite Audit	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
13.	Pengaruh Komite Audit, Independensi Komite Audit Dan Profitabilitas Terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Asri & Putri, 2017)	Variabel Independen : X1: Komite Audit X2: Independensi Komite Audit X3: <i>Profitabilitas</i>	Komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .
14.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Leverage dan Profitabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Syarli, 2020)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : X1: <i>Financial Distress</i> X2: <i>Leverage</i> X3: <i>Profitabilitas</i> Variabel Moderasi: Z : Ukuran Perusahaan	<i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan <i>financial distress</i> terhadap <i>audit delay</i> .
15.	Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Manufaktur (Udayana, 2017)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : X1: <i>Profitabilitas</i> X2: <i>Financial Distress</i> Variabel Moderasi: Z : Ukuran Perusahaan	<i>Financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh <i>financial distress</i> terhadap <i>audit delay</i> .
16.	<i>Audit Committee Chair Accounting Expertise and Audit Report Timeliness The Moderating effect of Chair Characteristics</i> (Baatwah et al., 2019)	Variabel Independen : X1: Keahlian akuntansi ketua komite audit X2: ketepatan waktu laporan audit Variabel Moderasi: Z : karakteristik kursi	Hubungan negatif dan signifikan antara kursi AC dengan keahlian akuntansi dan keterlambatan laporan audit
17.	<i>Audit Committee activity and internal control quality in egypt: does external auditor's size matter?</i> (Khlif & Samaha, 2016)	Variabel Independen : X1: Aktivitas komite audit X2: Kualitas pengendalian internal	aktivitas komite audit dan ukuran auditor eksternal berhubungan secara positif dan signifikan dengan ICQ.
18.	Pengaruh <i>financial distress</i> terhadap <i>audit delay</i> di moderasi oleh ukuran perusahaan (Financial et al., 2022)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : X1: <i>Financial Distress</i> Variabel Moderasi: Z : Ukuran Perusahaan	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> dimoderasi oleh ukuran perusahaan.
19.	Pengaruh <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> terhadap <i>audit delay</i>	Variabel Dependen : Y: <i>Audit Delay</i>	<i>Financial distress</i> berpengaruh

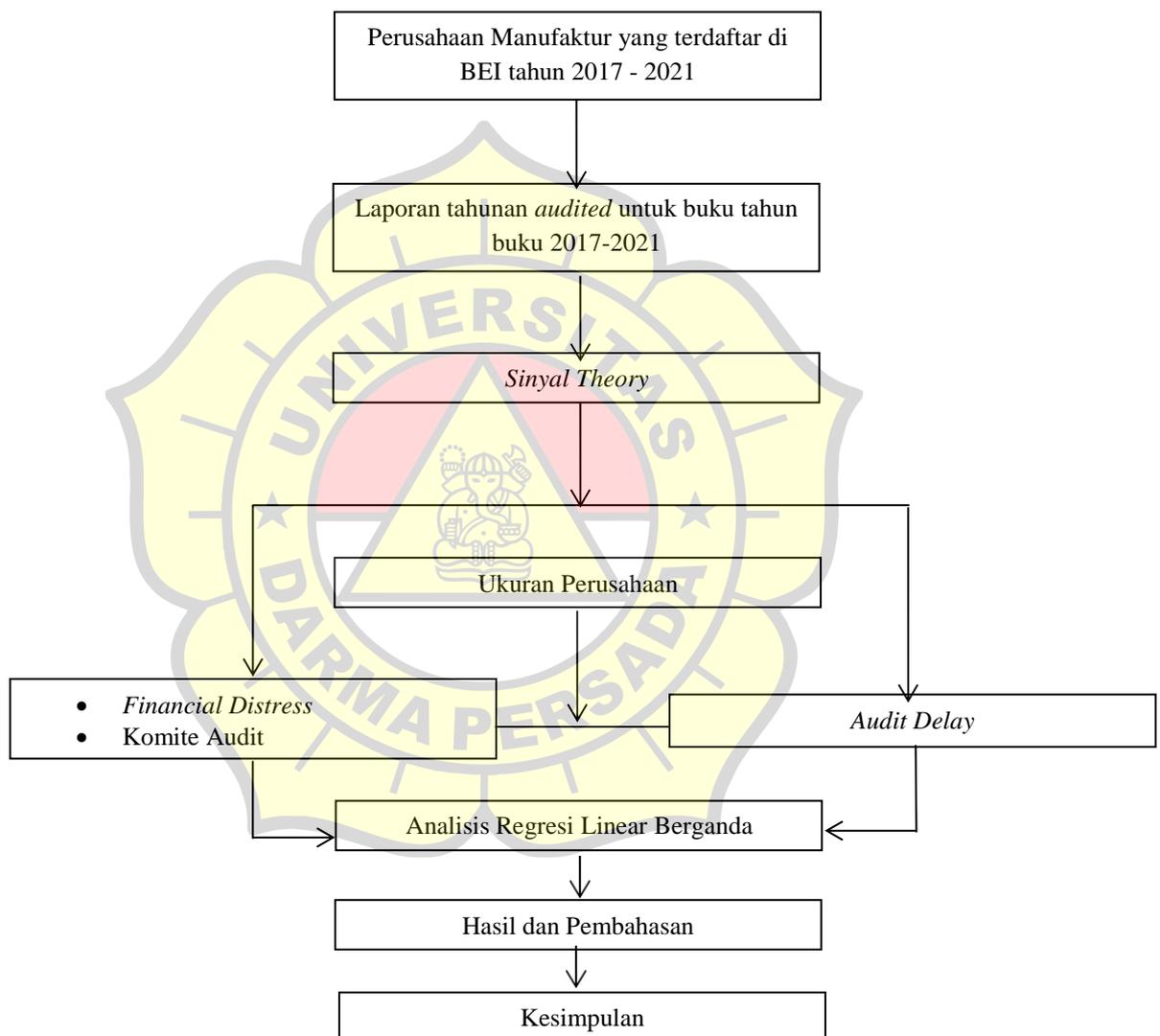
	dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Stiawan & Ningsih, 2020)	Variabel Independen : X1: <i>Financial Distress</i> X2: <i>Leverage</i> Variabel Moderasi: Z : Ukuran Perusahaan	positif terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan <i>financial distress</i> terhadap <i>audit delay</i> .
20.	Pengaruh <i>audit tenure</i> , pergantian auditor dan <i>financial distress</i> pada <i>audit delay</i> pada perusahaan <i>consumer good</i> (Praptika & Rasmini, 2016)	Variabel Dependen : Y: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : X1: <i>Audit Tenure</i> X2: Pergantian Auditor X3: <i>Financial distress</i>	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> .

Sumber : Peneliti Terdahulu



2.7 Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, maka kerangka pemikiran yang digunakan sebagai berikut:

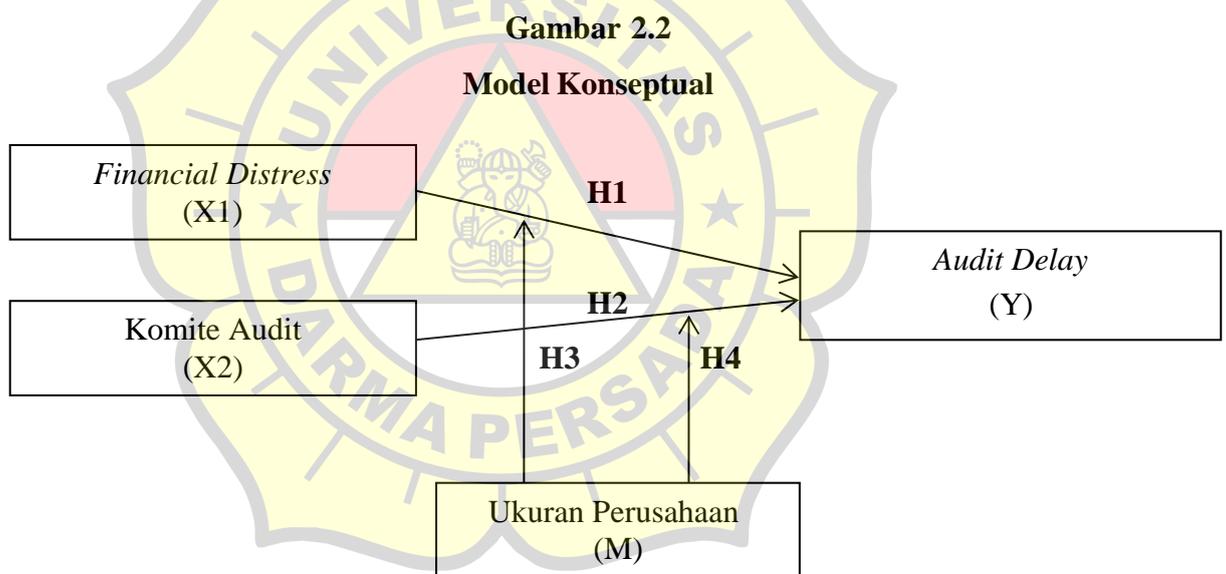


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah sendiri (2022)

Data dalam penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mem peroleh data *financial distress* dan komite audit maka di ambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2017-2021. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori sinyal yang dikembangkan oleh (Spence & Michael, 1973). Data yang ada selanjutnya dilakukan uji regresi linear berganda sehingga memperoleh hasil dan dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

2.8 Model Konseptual



Sumber : Data diolah Sendiri (2022)

Model variabel menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan komite audit terhadap *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis antara lain :

1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*

Financial distress merupakan suatu kondisi tidak sehat atau berita buruk dalam laporan keuangan. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Praptika dan Rasmini, 2016). Ciri-ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu terdapat perubahan signifikan dalam komposisi aset dan kewajiban dalam neraca, arus kas negatif, nilai perbandingan yang tinggi antara hutang dengan asset (Julien, 2013). Penelitian mengenai *financial distress* sebelumnya pernah dilakukan oleh Praptika & Rasmini (2016); Muliantari & Latrini (2017); Shinta & Ariyanto (2019); Afridayani & Anisa (2020); Artana *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisyaningsih & Cahyono (2018); Aidilla Syarli (2020); Parahyta & Herawaty (2020) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₁ : *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Audit Delay*

Kontrol internal yang lemah merupakan salah satu penyebab *audit delay* yang lama (Carshaw dan Kaplan, 1991). Perusahaan dengan jumlah komite audit

yang lebih banyak akan memberikan beberapa tekanan atau tuntunan pada manajemen dan karenanya laporan audit yang lebih cepat (Apadore dan Noor, 2013). Kinerja komite audit akan meningkat seiring dengan semakin meningkatnya jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Hal ini mengakibatkan fungsi pengawasan juga meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan manajemen menjadi terjamin dan waktu audit delay dapat lebih singkat (Nabila dan Daljono, 2013). Penelitian mengenai komite audit sebelumnya pernah dilakukan oleh Gunarsa & Putri (2017); Hakim & Sagiyanti (2018); Shinta & Ariyanto (2019); Fauziah *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018); Sunarsih *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₂ : Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*

3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan salah satu berita buruk dalam laporan keuangan. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Praptika et.al., 2016) dalam (Muliantari dan Latrini, 2017). Ciri-ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu terdapat perubahan signifikan dalam komposisi aset dan kewajiban dalam neraca, arus kas negatif, nilai perbandingan yang tinggi antara

hutang dengan asset (Muliantari dan Latrini, 2017). Bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai waktu dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Ukuran (proksi) yang digunakan untuk variabel ukuran perusahaan ini adalah dengan total aset. Bukti empiris yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Penelitian mengenai *financial distress* dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi sebelumnya pernah dilakukan oleh Muliantari dan Latrini (2017) variabel moderasi menunjukkan hasil mampu memoderasi *financial distress* terhadap *audit delay*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Syarli (2020); Parahyta & Herawaty (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi *financial distress* terhadap *audit delay*. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan memperkuat *financial distress* terhadap *audit delay*

4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan dengan ukuran besar sangat mungkin memiliki pengendalian internal yang baik untuk lebih membantu dalam penyelesaian audit laporan keuangan. Perusahaan yang besar cenderung dapat membayar biaya audit lebih tinggi, sehingga dapat melibatkan banyak pihak yang akan membantu dalam proses audit perusahaan. pihak tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan yang bersifat independen. Salah satu pihak tersebut adalah

komite audit yang mengawasi proses pemeriksaan. Semakin banyak jumlah komite yang dimiliki perusahaan maka akan semakin singkat waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menyelesaikan audit.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK 04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit mengatakan bahwa seluruh perusahaan *go public* diwajibkan untuk membuat komite audit paling tidak beranggotakan 3 orang yang terdiri atas satu orang sebagai orang ketua dan dua orang lainnya sebagai anggota komite audit (Rizkyllah, 2018). Penelitian mengenai komite audit dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi sebelumnya pernah dilakukan oleh Pratiwi (2018) penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memperkuat komite audit terhadap *audit delay*. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₄ : Ukuran perusahaan memperkuat komite audit terhadap *audit delay*